

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa adalah suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. (Sobur, 2001 : 31) Berdasarkan pendefinisian media massa menurut Alex Sobur, dapat dipahami bahwa media massa merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyebarkan pendapat umum (opini publik) dari pihak-pihak dominan. Biasanya kelompok dominan menggunakan media massa untuk melakukan pengkonstruksian realitas yang berujung pada upaya legitimasi masyarakat terhadap suatu wacana.

Paradigma kritis melihat realitas yang teramati (vital realiy), dalam hal ini realitas media, adalah realitas 'semu' yang terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial budaya dan ekonomi politik. Dengan demikian yang menjadi objek adalah realitas yang teramati sebagai konstruksi para pembuatnya (wartawan) yang dipengaruhi oleh faktor sejarah media di mana para wartawan bekerja dan oleh kekuatan-kekuatan lain itu. (Hamad, 2004 : 93) Everett M. Roger, seperti dikutip oleh Eriyanto (2001),

mengemukakan bahwa media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan. Dalam hal ini media memiliki kemungkinan besar dikuasai oleh kelompok berkuasa atau kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan.

Menurut Eriyanto (2001) ada beberapa pertanyaan yang muncul dari sebuah paradigma kritis. Yaitu: siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi obyek pengontrolan? Dalam paradigma kritis ini percaya bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan, bahkan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Sehingga jawaban yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol suatu proses komunikasi.

Televisi merupakan produk media massa berupa audio-visual. Tayangan realitas atau *reality show* merupakan gaya / aliran dalam pertelevisian yang menampilkan kehidupan nyata seseorang (Sugihartono, 2004 : 71). Tayangan realitas merupakan tayangan yang semakin diminati oleh industri pertelevisian. Hal ini terbukti dari maraknya tayangan yang menghadirkan penggalan-penggalan realitas atau potongan kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di layar televisi. Hadirnya *reality show* sebagai salah satu produk media massa mampu menggeser program-program lain pada posisi prime-time. “*Reality TV was*

replacing shows on prime time, and it allowed pretty much anyone who had the desire to be on TV to do so.” (Jack Benza dalam Noviani, 2012 : 95).

Salah satu stasiun televisi swasta Indonesia, NET TV juga tidak mau ketinggalan untuk menayangkan program acara bergenre *reality show*. NET menyuguhkan program acara yang bertajuk “86” dengan menampilkan sosok aparat hukum yaitu polisi yang berperan sebagai penegak hukum di masyarakat.

Program acara 86 (Delapan Enam) yang tayang setiap hari Senin – Jumat pukul 22.00 WIB adalah program acara realitas yang diproduksi melalui kerjasama antara NET. dan Kepolisian Negara Republik Indonesia mengenai keseharian beberapa anggota polisi. Nama program ini sendiri berasal dari kode sandi POLRI yang berarti *dimengerti* atau *roger that* dalam bahasa Inggris. Dalam program ini, pemirsa diajak bersama melihat keseharian beberapa anggota polisi yang memacu adrenalin, mulai dari menertibkan pelanggar lalu lintas, penggerebekan (seperti penipuan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain), hingga pengungkapan sindikat narkoba dan miras. Namun selain soal tugas mereka, dibahas juga sisi humanis dari seorang polisi yang tentunya merupakan seorang manusia biasa juga, terutama pengaturan prioritas tugas yang menuntut kesiagaan setiap saat dengan keluarga yang menunggu di rumah. Diharapkan dari program ini, pemirsa dapat menghargai kerja polisi dalam menertibkan lingkungan dengan menaati hukum yang berlaku tanpa ditegur dahulu. (wikipedia.org/86_acara_televisi)

Dalam UU Polri No. 2 Tahun 2002 pasal 14 butir (a) dan (c) dijelaskan bahwa polisi mempunyai tugas dan wewenang melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan, serta membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.

Jika ditinjau lebih lanjut, media / pers juga mempunyai fungsi untuk mengatur pemirsanya. Menurut UU. No. 40 Tahun 1999 dalam fungsinya sebagai kontrol sosial, pers mengandung makna demokratis yang memiliki unsur: (1) *social participation*, yaitu keikutsertaan rakyat dalam pemerintahan; (2) *social responsibility*, yaitu pertanggung jawaban pemerintah terhadap rakyat; (3) *social support*, yaitu dukungan rakyat terhadap pemerintah; serta (4) *social control*, yaitu pengawasan terhadap tindakan-tindakan pemerintah di masyarakat.

Dari fenomena ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Wacana Reality Show Kriminal Pada Program Acara “86” Di Net Tv karena penulis menyaksikan tayangan yang menampilkan polisi yang bersikap berlebihan dalam menjalankan tugasnya sebagai penegak hukum di masyarakat. Sebagai contoh, tidak jarang polisi dalam program acara 86 ini melarang perempuan dan anak – anak untuk keluar rumah di malam hari. Padahal mereka tidak melanggar hukum. Tayangan seperti ini dikhawatirkan akan mengkonstruksi realitas yang menyebabkan opini di

masyarakat bahwa semua yang dilakukan perempuan atau anak-anak yang keluar rumah di malam hari adalah kegiatan yang negatif atau tidak terpuji. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkritisi fungsi media massa (dalam hal ini NET TV) yang bekerjasama dengan POLRI untuk menjalankan fungsi kontrol sosial di masyarakat secara berlebihan dan tidak perlu untuk ditayangkan ke pemirsa.

Dalam hal ini penulis menyandingkan fenomena tersebut dengan teori Analisis Wacana model Teun A. van Dijk. Secara teoritis, pendekatan analisis wacana terhadap representasi media, lebih canggih dibandingkan pendekatan isi. Tidak hanya kata-kata atau aspek-aspek lainnya yang dapat dikodekan dan dihitung, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tataran deskripsi (Sobur, 2006 : 5).

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Bagian dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dan wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu, bagaimana wacana yang muncul dari reality show kriminal pada program acara “86” di NET TV jika ditinjau dari wacana teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam teori Analisis Wacana Van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana yang muncul dari reality show kriminal pada program acara “86” di NET TV jika ditinjau dari wacana teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam teori Analisis Wacana Van Dijk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan kajian mengenai media, khususnya komunikasi massa. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dalam kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai program acara televisi (*reality show*), terutama jika dilihat dari sudut pandang analisis wacana.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi media massa sebagai kontrol sosial dalam tayangan program acara “86” NET TV jika ditinjau dari wacana teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam teori Analisis Wacana Van Dijk.

1.4.3 Kegunaan Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori – teori komunikasi mengenai analisis wacana dan kontrol sosial yang terdapat di dalam media televisi. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya.